

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut World Health Organization (WHO), COVID-19 (Coronavirus disease) merupakan sebuah penyakit menular yang disebabkan oleh virus yang baru ditemukan. Kemunculan COVID-19 berawal pada seorang warga Wuhan, Cina yang tiba-tiba terkena penyakit seperti pneumonia yang tidak bisa dijelaskan pada akhir Desember 2019. Awal mula munculnya COVID-19, banyak menuai pro-kontra pada kalangan masyarakat Indonesia. Dan menyebabkan kepanikan di kalangan masyarakat dengan ketidakpastian berita yang ada di media. melalui *press release* pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa ada 2 orang Indonesia yang terkena COVID-19 (Kompas, diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 pukul 23:10 WITA).

Tidak lama setelah munculnya ksus pertama COVID-19 di Indonesia, COVID-19 mulai menyebar dengan cepat dan WHO mendeklarasikan penyakit ini sebagai pandemi pada 9 Maret 2020.(Covid19.go.id, diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 pukul 23:09 WITA). Ditengah kondisi ini, pemerintah mulai merancang Langkah-langkah pencegahan kepada masyarakat mulai dari *social distancing* seperti PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), penutupan bandara, serta protokol kesehatan 3M. Pemerintah daerah memiliki berbagai Langkah kesiapan dalam menghadapi pandemi COVID-19 mulai dari kesiap-siagaan tenaga medis, penambahan ruang isolasi COVID-19, dan pemetaan zonasi COVID-19 juga diberlakukan dan disuarakan melalui pemerintah daerah.

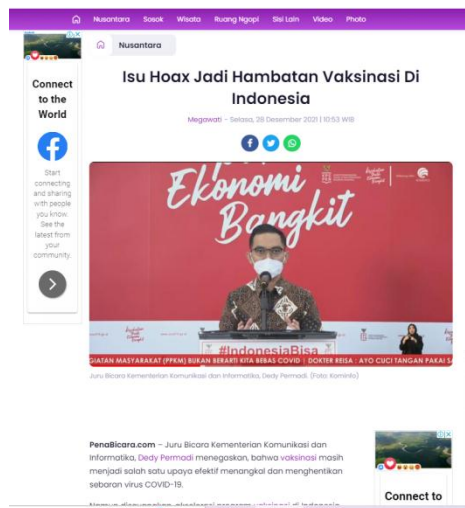
Setelah 1 tahun lebih terjadinya pandemi COVID-19, pemerintah Indonesia mulai mengupayakan vaksinasi. Dilansir melalui *presidenri.go.id* pada siaran pers presiden Joko Widodo, pemerintah telah mengupayakan kebijakan vaksinasi massal yang telah dimulai pada 13 Januari 2021. Terdapat 4 tahap prioritas dalam perencanaan vaksinasi. Tahap pertama adalah tenaga kesehatan, tahap kedua yaitu petugas pelayanan public, tahap ketiga adalah kelompok masyarakat rentan yaitu lansia, dan tahap keempat adalah kelompok masyarakat lainnya. 4 tahap ini berjalan mulai dari bulan Januari 2021 hingga Maret 2022. (Presidenri.go.id Diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 pukul 23:11 WITA).

Dalam berjalannya proses vaksinasi massal terdapat isu hoaks yang beredar di masyarakat. Adanya isu hoaks yang marak berkembang di berbagai media sosial dan masyarakat, menimbulkan berbagai persepsi di kalangan masyarakat dan menghambat program vaksinasi COVID-19 di Indonesia. Hoaks menurut (Rasywir, 2015) adalah informasi palsu yang bertujuan untuk mempengaruhi persepsi seseorang dan kredibilitas yang berujung kepada pengambilan tindakan seseorang sesuai dengan isi informasi. Menurut juru bicara kementerian komunikasi dan Informatika, Dedy Permadi mengatakan bahwa adanya isu hoaks tentang efek samping setelah vaksinasi menghambat program vaksinasi. Dimana hasil riset John Hopkins Center Communication Programs memaparkan riset dari 27.375 responden di Indonesia Sekitar 45 persen responden memiliki keraguan karena adanya isu efek samping dari vaksin COVID-19. Sebanyak 31 persen responden lainnya dari hasil riset bersedia untuk melakukan vaksinasi namun masih memiliki keraguan terhadap keamanannya. Dan juru bicara kementerian komunikasi dan informasi mengatakan survei dari Palang Merah Indonesia didukung Federasi Palang Merah Internasional memaparkan dua faktor alasan utama masyarakat menolak program vaksinasi COVID-19. Pertama masyarakat takut akan vaksin dan efek sampingnya, kedua masyarakat masih mencari informasi lebih lanjut tentang vaksinasi COVID-19. Dan juga adanya diseminasi

informasi yang benar ke masyarakat mengenai efek vaksinasi masih terhambat karena adanya isu hoaks tentang efek samping setelah vaksinasi.

Gambar 1.1

Isu Hoax Jadi Hambatan Vaksinasi di Indonesia



(penabicara.com, Dedy Permadi., diakses pada tanggal 26 September, pukul 21:07 WITA).

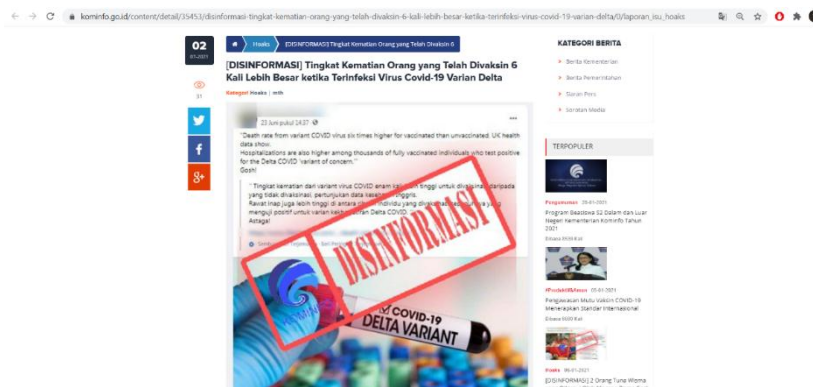
(Jhu.edu, diakses pada tanggal 26 September 2022, pukul 21:09 WITA).

(pmi.or.id, diakses pada tanggal 26 September 2022, pukul 21:16 WITA).

Seperti dilansir melalui kominfo.go.id terdapat banyak hoaks di media sosial seperti facebook salah satunya berkaitan dengan isu resiko kematian yang diakibatkan oleh vaksin ketika orang terpapar dengan virus COVID-19 varian Delta.

Gambar 1.2

Disinformasi Tingkat Kematian Orang yang Telah Divaksin 6 Kali Lebih Besar Ketika Terinfeksi Virus COVID-19 varian delta

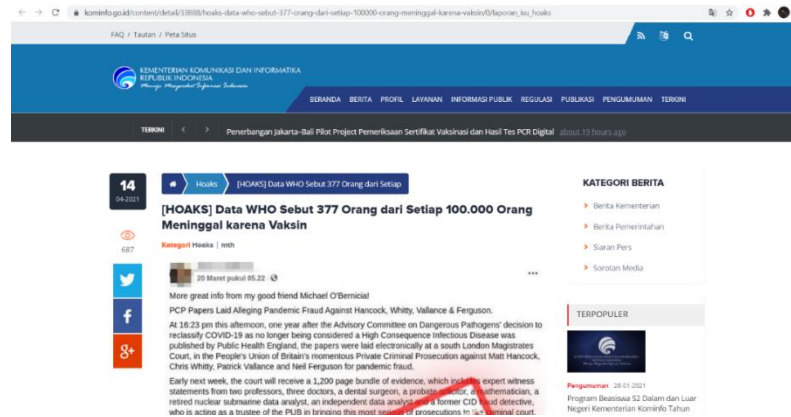


(Kominfo.go.id, diakses pada tanggal 5 Juni 2021, pukul 15:04 WITA).

Unggahan hoaks lainnya yang ditemukan di facebook yaitu memuat data berkaitan dengan tingkat kematian yang disebabkan oleh vaksin COVID-19 yang diklaim bersumber dari WHO. Pengunggah mengatakan bahwa 377 orang dari setiap 100.000 orang meninggal setelah melakukan vaksinasi COVID-19. Dan pengunggah menggiring opini khalayak bahwa jika vaksinasi dihentikan, minimal 377 orang dari setiap 100.000 orang yang akan divaksin tetap hidup.

Gambar 1.3

Hoaks Data WHO Sebut 377 Orang dari Setiap 100000 Orang Meninggal Karena Vaksin



(Kominfo.go.id, diakses pada tanggal 5 Juli 2021, pukul 15:24 WITA).

Dampak nyata dari hoaks tentang vaksinasi COVID-19 juga dirasakan oleh masyarakat. Pada sebuah cuitan twitter pada akun @HelmiindraRP menyebutkan bagaimana dampak hoaks dapat mempengaruhi persepsi seseorang yang terpapar oleh COVID-19. Dari postingan twitter yang diunggah mengatakan bahwa sang ayahanda penulis percaya dengan hoaks yang beredar di media sosial seperti Facebook, Instagram, dan pesan broadcast Whatsapp yang berujung kepada keputusan sang ayah untuk tidak melakukan program vaksinasi. Hingga pada akhirnya sang ayah meninggal dunia. Dilansir dari @HelmiindraRP *“Hoax berperan besar yang membuat papah akhirnya kalah melawan Covid. Papah meninggal karena percaya dengan berita hoax yang tersebar di sosial media. Entah di grup Whatsapp, Facebook, Instagram, Twitter ataupun dari sumber-sumber lain #lawanhoaxcovid19.”*

“Akibatnya papah ga mau divaksin karena percaya hoax ini. Padahal vaksin bisa membantu meredakan gejala ketika terpapar Covid. Ketika akhirnya terpapar pun ga

mau minum obat yang seharusnya diminum karena percaya berita hoax tentang interaksi obat dapat membunuh #lawanhoaxcovid19.”

(Twitter.com, diakses pada tanggal 31 Juli 2021, pukul 22:17 WITA).

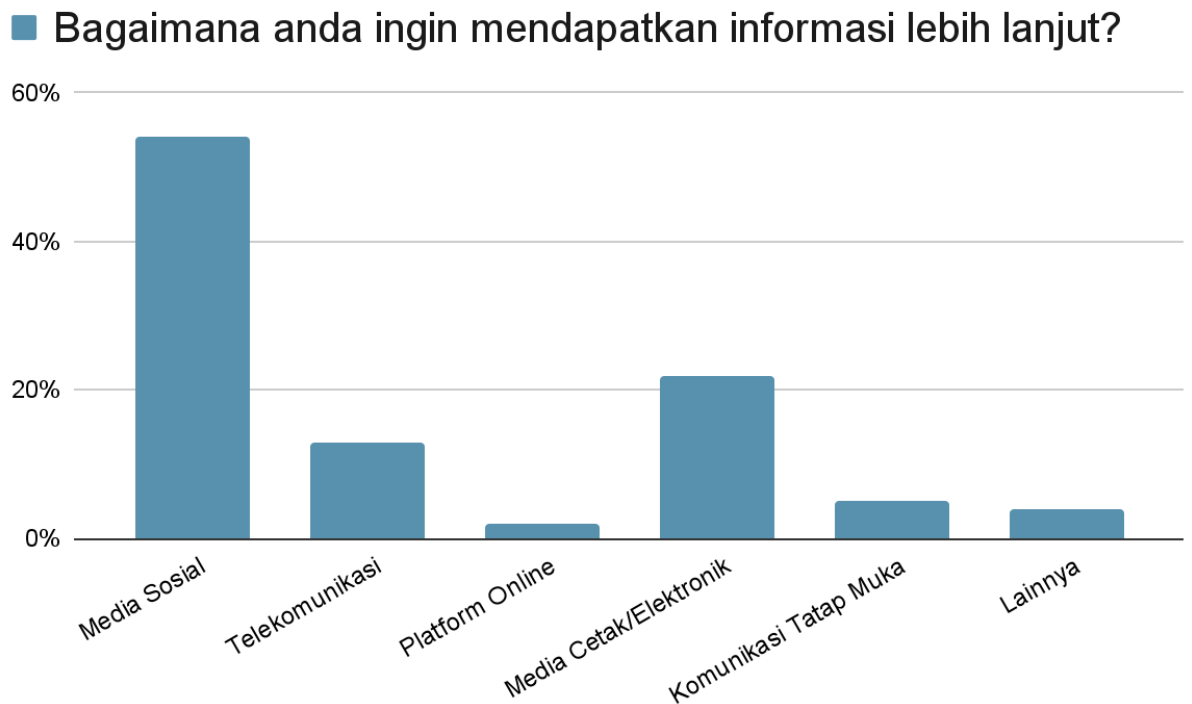
Facebook merupakan media sosial yang memiliki sebaran hoaks tertinggi ketimbang platform lainnya. Dilansir melalui idxchannel.com mengatakan bahwa Facebook merupakan media sosial yang memiliki sebaran hoax tentang vaksinasi COVID-19 tertinggi. Menurut data yang didapat oleh kementerian Kesehatan terdapat 903 dari 1020 sebaran hoax tentang vaksinasi COVID-19 di Facebook. Sedangkan di twitter hanya terdapat 52 sebaran hoax tentang vaksinasi COVID-19. Tingginya persebaran hoaks ini juga dikarenakan banyaknya masyarakat yang menyebarkan informasi tanpa berpikir panjang.

(idxchannel.com, diakses pada tanggal 5 Juli 2021, pukul 15:33 WITA).

Berkaitan dengan pencarian informasi tentang vaksinasi COVID-19 dimasa pandemi, masyarakat bergantung kepada platform media sosial sehari-harinya. Informasi kebijakan pemerintah yang baru tentang program vaksinasi COVID-19, tahapan vaksinasi Covid-19, data infografis sebaran vaksinasi adalah informasi yang dibutuhkan bagi masyarakat selama berjalannya program vaksinasi Covid-19. Berdasarkan data dari hasil survey yang dijalankan oleh Kementerian Kesehatan dan Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional (ITAGI) yang bekerja sama dengan UNICEF dan WHO pada tanggal 19-20 September 2020 dengan 115.000 responden dari 34 provinsi se-Indonesia. Data yang diperoleh tentang pencarian informasi vaksinasi COVID-19 adalah media sosial dan internet dengan persentase sebesar 54%.

Tabel 1.1

Media yang Digunakan untuk Pencarian Informasi



(covid19.go.id, diakses pada 16 mei 2021, pukul 21:00).

Hoaks yang terbilang tinggi dan memiliki dampak yang signifikan adalah hoaks di bidang kesehatan. Dengan adanya hoaks bidang kesehatan tentunya berdampak pada penanganan vaksinasi COVID-19. Hasil dari survey yang dilakukan oleh Ari Fahsial Syam mengatakan bahwa 90% informasi yang berkaitan dengan isu kesehatan tidak bisa dipertanggung jawabkan karena memiliki sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan dapat menyebar secara cepat melalui media sosial (Syam dalam Juditha, 2019). Hal yang terjadi ketika masyarakat terkena dampak hoaks adalah kurangnya masyarakat melakukan penyaringan informasi, masyarakat lebih mudah menerima pemberitaan isu hoaks ketimbang berita validasi dari hoaks hal ini. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Vosoughi, et.al, (2018) mengatakan

bahwa klarifikasi informasi kesehatan yang diberikan oleh organisasi kesehatan tidak menyebar seluas penyebaran hoaks.

Berdasarkan *literature review* penelitian ini, saluran mengenai vaksinasi COVID-19 dapat lebih diterima oleh masyarakat melalui media tradisional seperti TV nasional dibandingkan dengan saluran media sosial. Hal ini dikarenakan mudahnya berbagi apapun pada media sosial dan banyak terjadinya kesenjangan informasi kesehatan serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap istilah medis yang membuat masyarakat dengan sikap *altruistic* membagikan informasi pada media sosial yang belum tentu informasi tersebut benar. Menurut jurnal yang berjudul “Perilaku Masyarakat terkait Penyebaran Hoaks Covid-19,” karya Juditha, C. (2020). Walaupun pengetahuan masyarakat tentang hoaks COVID-19 sudah mencukupi, kebanyakan masyarakat merasa ragu dan bingung untuk membedakan mana informasi yang hoaks maupun tidak yang mengakibatkan masyarakat ikut melakukan penyebaran hoaks tersebut dan merasa bahwa informasi tersebut dapat berguna dalam penanggulangan pandemi COVID-19.

Melalui isu hoaks yang beredar di media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Whatsapp khalayak tentunya memiliki persepsi yang beragam terhadap program vaksinasi. Pada masa pandemi media sosial merupakan sebuah platform yang tepat dalam menyebarkan informasi secara massal dan cepat dalam keadaan pandemi global. Dengan adanya media sosial, banyak yang menggunakan media sosial dengan tidak bijak dengan cara menyebarkan berbagai macam isu hoaks dan disinformasi untuk menciptakan kebingungan di kalangan masyarakat. (Buller et al, 2019) menjelaskan bagaimana pengguna Facebook terlihat terombang-ambing dengan perasaan keraguan terhadap vaksinasi dikarenakan cerita emosional dan naratif. Media sosial adalah sebuah arus utama bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang vaksinasi COVID-19, seringkali informasi hoaks yang didapatkan dari media sosial menyebabkan seseorang untuk tidak melakukan vaksinasi COVID-19. Masyarakat yang cenderung tidak melakukan vaksinasi COVID-19 mendapatkan

informasi hanya melalui media sosial sebagai salah satu sumber informasi mereka (Piltch Loeb R et al, 2021).

Akibat adanya pemberitaan hoaks tentang vaksinasi COVID-19 dan ketidakpastian dari pandemi Covid membuat masyarakat menjadi percaya dengan rumor atau berita yang ingin mereka percayai ditengah kondisi ini. dan yang terjadi adalah timbulnya berbagai persepsi dari masyarakat akibat berita hoaks yang tersebar. Persepsi adalah dimana seseorang memilih, mengatur dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran makna (Kotler, 2013:179). Dan dari saluran media adalah saluran utama bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang vaksinasi COVID-19, apa yang diberitakan dari sebuah media tentunya memiliki dampak kepada para pembacanya, dan bagi pembaca yang jarang melakukan validasi atas pemberitaan yang didapat tentunya akan memiliki persepsi yang berbanding lurus dengan berita hoaks yang disampaikan dan hal ini akan menimbulkan persepsi yang negative kepada masyarakat dan hal ini akan menjerumuskan masyarakat dengan perilaku yang berlawanan dengan program vaksinasi COVID-19. Media sosial memiliki peranan penting dalam pembentukan kepercayaan pada masyarakat. Media sosial adalah platform pembentuk keyakinan (*Constructors* atau *shapers*) bahwa isi yang disebarkan kepada masyarakat melalui sosial media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak pembaca dan juga mempengaruhi tindakan masyarakat di masa depan (Ibrahim, 2014:3).

Kota Bontang merupakan sebuah kota yang terletak di provinsi Kalimantan Timur dimana kota ini terkenal akan adanya tiga perusahaan besar yaitu PT. Badak NGL, PT Pupuk Kalimantan Timur, dan Indominco Mandiri. Kota ini adalah kota kecil yang berkembang baik dari segi ekonomi, dan perkembangan jumlah penduduknya, akibat adanya ketiga perusahaan tersebut. Pada tahun 2021 jumlah masyarakat kota Bontang berjumlah 185,201 jiwa. Dimana dalam jangka 5 tahun memiliki penambahan sebanyak 11,431 jiwa. pada pertengahan tahun 2021 kondisi pandemi hampir serupa dengan periode awal pandemi. pada kota Bontang dalam

hitungan minggu penambahan kasus COVID-19 akibat varian Delta meningkat hingga 1000 kasus. dalam berjalannya vaksinasi COVID-19 penyuntikan dosis ke dua dilansir melalui kaltimprov.go.id masih di angka 20% pada pertengahan tahun tersebut. Masih ada masyarakat yang ragu-ragu dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19 akibat persebaran isu hoaks tentang efek samping setelah vaksinasi di masyarakat kota Bontang.

(disdukcapil.bontangkota, diakses pada tanggal 12 Januari 2022, pukul 10.17 WITA).

(Instagramm Diakses pada tanggal 12 Januari 2022, pukul 10:18 WITA).

(kaltimprov.go.id, diakses pada tanggal 12 Januari 2022, pukul 10.20 WITA).

Dengan maraknya isu Hoaks vaksinasi COVID-19 di sosial media dan masyarakat akan menimbulkan berbagai persepsi masyarakat. Dimana masyarakat akan mengalami perubahan perilaku yaitu menjadi ragu-ragu akan minat mengikuti program vaksinasi. Hal ini akan menjurus ke perilaku yang negative dan nantinya menjadi sebuah masalah dalam berjalannya program vaksinasi dikarenakan masih ada golongan masyarakat yang menjadi ragu-ragu terhadap program vaksinasi. Penyebaran informasi isu hoaks yang sudah ada tentunya tidak dapat dihindarkan, dikarenakan situasi yang tidak menentu kepada setiap orang yang mengalami pasang surut selama masa pandemic.

1.2. Rumusan Masalah

Dimasa krisis pandemi COVID-19 yang kembali melonjak, banyak sekali penyebaran Hoaks Vaksinasi Covid-19 melalui sosial media yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab. Tak banyak hoaks yang tersebar menciptakan kepanikan dan menimbulkan berbagai persepsi masyarakat yang mengarah ke persepsi negative. Sikap kooperatif masyarakat terhadap program vaksinasi COVID-19 adalah kondisi yang diharapkan untuk menekan jumlah penyebaran COVID-19. Namun yang terjadi adalah masyarakat merasa ragu-ragu dan menunda program

vaksinasi COVID-19 akibat persebaran hoaks di media sosial, persebaran klarifikasi atas informasi hoaks sendiri tidak secepat penyebaran hoaks di media sosial. padahal dalam kondisi pandemi yang seiring berjalannya waktu makin parah pihak penyebar informasi di sosial media seharusnya menyebarkan informasi yang sesuai dengan fakta dan kebijakan pemerintah yang ada sehingga tidak menciptakan kebingungan atau perilaku negative dalam berjalannya program vaksinasi COVID-19 pada masyarakat.

Media sosial dalam hal ini memiliki peranan penting dalam persebaran informasi di masa pandemi. Yang dimana masyarakat benar-benar bergantung kepada internet dan media sosial setiap harinya. Dan informasi hoaks yang tersebar di media sosial memiliki kapabilitas dalam membentuk persepsi di kalangan masyarakat akan program vaksinasi covid 19 yang nantinya akan mempengaruhi tindakan masyarakat di masa yang akan datang terkait program vaksinasi COVID-19.

Proses komunikasi tidak hanya berjalan satu arah dan tidak hanya dilakukan oleh satu orang. Adanya urgensi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain atau khalayak adalah hal umum yang dilakukan sehari-hari. Penyebaran informasi tersebut tentunya adalah proses pengumpulan informasi yang dilakukan oleh seseorang yang dimana informasi tersebut didapat dalam berbagai sumber baik melalui perbincangan mulut ke mulut dan juga dengan adanya media sosial dan internet. Penyampaian informasi tersebut salah satu harapannya adalah agar khalayak tau informasi dan isu-isu yang sedang berkembang. Harapannya adalah informasi tersebut dapat membantu khalayak dalam menghadapi berbagai situasi. Dan tak jarang informasi atau isu-isu yang sedang berkembang belum tentu kebenarannya, sehingga informasi tersebut dapat tersebar luas dan menghasilkan situasi yang kacau. Dalam hal ini adalah isu hoaks vaksinasi COVID-19 tentang efek samping setelah vaksinasi COVID-19. Ditengah-tengah isu hoaks tersebut tentunya terdapat berbagai ragam persepsi di kalangan masyarakat yang pada dasarnya persepsi tersebut dapat mempengaruhi seseorang pada level tertentu dan latar belakang masyarakat yang ada.

Dalam hal ini persepsi tentang program vaksinasi COVID-19 yang sedang berjalan sampai pada kuartal akhir tahun 2021. Yang dimana persepsi dan pendapat masyarakat yang beragam akan berdampak kepada pengambilan keputusan terhadap minat untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Tidak jarang adanya pengaruh dari persepsi dan informasi hoaks tentang efek samping setelah vaksinasi pada akhirnya akan berdampak kepada keputusan terhadap minat melakukan vaksinasi yaitu pada tahap ragu-ragu, minat, ataupun tidak minat untuk melakukan vaksinasi.

Berdasarkan hal ini apakah terdapat hubungan terpaan isu hoaks vaksinasi COVID-19 tentang efek samping setelah vaksinasi dan persepsi masyarakat tentang program vaksinasi Covid-19 dengan minat melakukan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat kota Bontang.

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan terpaan isu hoaks vaksinasi COVID-19 tentang efek samping setelah vaksinasi dan persepsi masyarakat tentang program vaksinasi COVID-19 dengan minat melakukan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat kota Bontang.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Akademis/Teoritis

Penelitian ini diharap mampu memaparkan informasi di bidang ilmu komunikasi mengenai hasil pengukuran terpaan isu hoaks vaksinasi COVID-19 tentang efek samping setelah vaksinasi dan persepsi masyarakat tentang program vaksinasi COVID-19 dengan minat melakukan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat kota Bontang.

1.4.2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil bagi penelitian lanjut dan pemecahan masalah terkait terpaan isu hoaks di masyarakat dan persepsi masyarakat.

1.4.3. Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literasi penyebaran informasi hoaks vaksinasi COVID-19 di media sosial dan pentingnya menyaring informasi dimasa pandemi COVID-19. Sehingga dapat berkomunikasi dengan baik dan menggunakan media sosial secara cermat dan bijak.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian positivistic. Paradigma ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antar variable. Filsafat positivisme melihat realita atau sebuah fenomena dapat diklasifikasikan, relative tetap, spesifik, dapat diamati, dan diukur, dan hubungan antar gejala bersifat kausal (Sugiyono, 2011:8).

Melalui penelitian ini dengan judul “Hubungan Terpaan Isu Hoaks Vaksinasi COVID-19 Tentang Efek Samping Setelah Vaksinasi dan Persepsi Masyarakat Tentang Program Vaksinasi COVID-19 dengan Minat Melakukan Vaksinasi COVID-19 pada Masyarakat kota Bontang,” Peneliti akan mencari pengamatan dari data-data yang dikumpulkan dan mengukur signifikansi antara 2 variabel independent dan 1 variabel dependent. Dimana hasil dari penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui beberapa teori komunikasi secara spesifik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel independent dan 1 variabel dependent.

1.5.2. State of the art

Beberapa penelitian ada yang melakukan penelitian yang serupa. Berikut adalah daftar penelitian yang serupa:

- **Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran Hoaks Covid-19**

Hasil penelitian ini dilakukan oleh Christiany Juditha. penelitian ini bertujuan untuk memaparkan perilaku masyarakat berkaitan dengan tindakan penyebaran hoaks COVID-19. penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengambilan data melalui survei. penelitian ini menggunakan Teori perilaku oleh Benjamin Bloom dengan menitik beratkan pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa responden memiliki pengetahuan tentang informasi COVID-19 beserta hoaks yang mencukupi. Namun dengan kondisi terpaan yang tinggi terhadap berbagai informasi tentang COVID-19 dan hoaks tersebut responden menjadi tidak yakin dan tidak bisa membedakan mana informasi yang terpercaya dengan mana informasi yang hoaks. Kondisi ini membuat responden tidak memiliki pilihan dikarenakan pandangan yang dimiliki tidak pasti membuat responden menyebarkan informasi tersebut dan dengan harapan dapat membantu pembaca dalam menghadapi situasi pandemi COVID-19. Namun ada sebagian responden yang merasa informasi tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan dan menyimpan informasi tersebut dengan harapan menghentikan atau mengurangi penyebaran informasi hoaks yang beredar.

(Jurnal kominfo.go.id, Christiany Juditha., diakses pada tanggal 16 Agustus 2021, Pukul 20:17 WITA).

- **Literasi Informasi Melawan Hoaks Bidang Kesehatan di Komunitas Online**

Penelitian ini dilakukan oleh Christiany Juditha. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan gambaran terciptanya literasi informasi yang baik pada komunitas online untuk mengurangi penyebaran hoaks di bidang kesehatan. Penelitian ini menggunakan teori literasi informasi oleh Catts dan Lau. Hasil yang dipaparkan oleh penelitian ini menyatakan berkaitan dengan literasi informasi terdapat tujuh pilar tingkatan yaitu identifikasi, cakupan, perencanaan, pengumpulan informasi, evaluasi, pengelolaan, dan penyajian informasi yang terjadi pada grup Indonesia Hoaxes. Melalui media online setiap orang memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, berdiskusi, dan juga mencari dan melakukan klarifikasi terhadap informasi hoaks. Khalayak dalam media sosial dan komunitas online lainnya memiliki peran penting untuk memaparkan informasi yang benar dari sebuah informasi hoaks baik klarifikasi demi pemahaman khalayak yang lebih baik di komunitas online untuk menghentikan dan mengurangi penyebaran informasi Hoaks.

(jurnal uajy.ac.id, Christiany Juditha., diakses pada tanggal 16 Agustus 2021, Pukul 20:19 WITA).

- **Hoax and the Crisis of Health Communication Public Sphere**

Penelitian ini dilakukan oleh Winanti Praptiningsih, dan Novi Kurnia. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan kajian tentang polemic bahaya vaksin di media sosial pada periode 2017 hingga 2018. Dimulai dari munculnya hoaks vaksinasi hingga terjadinya krisis di dunia kesehatan di lingkup digital. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Technological Rationality Theory* dimana teori ini menjelaskan sebuah proses komunikasi adalah sebuah instrument dalam mencapai sebuah tujuan. Dan Teori Konvergensi Media dimana teori ini memberikan gambaran bahwa pengguna dapat menjadi konsumen dan produksi dalam konten informasi di media sosial. Hasil temuan penelitian ini menemukan bahwa: Pertama *new media*

menawarkan lebih banyak ruang komunikasi pribadi dimana mereka dapat menjadi konsumen dan produsen informasi sekaligus. Kedua logika klinis kesehatan menjadi sebuah klaim kebenaran yang membuat orang mempercayai logika saintifik dan menghilangkan sikap kritis terhadap karya manipulative. Ketiga kesenjangan informasi kesehatan dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang istilah medis yang membuat pengguna untuk mencari informasi secara mandiri melalui media digital. Keempat kepedulian masyarakat tentang informasi kesehatan yang membuat mereka untuk melihat, membaca, bahkan menyebarkan informasi. Kelima hoaks dengan kepentingan tertentu cenderung membuat sebuah berita palsu yang dengan mudahnya dapat tersebar di seluruh media sosial. Dan temuan terakhir bahwa kurangnya literasi digital pada masyarakat membuat mereka terjebak dalam informasi masa di era media baru.

(Jurnal Bakrie.ac.id, Winanti Praptining., diakses pada tanggal 16 Agustus, pukul 20:20 WITA).

- **Examining the Effect of Information Channel on COVID-19 Vaccine Acceptance**

Penelitian ini dilakukan oleh Rachael Piltch-Loeb R, et al. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kegunaan beragam saluran media untuk penyebaran informasi tentang vaksin COVID-19 dan menjelaskan hubungan antara saluran informasi dan penerimaan vaksin. Hasil temuan penelitian ini menemukan bahwa saluran informasi tradisional seperti TV nasional, dan surat kabar meningkatkan kemungkinan penerimaan vaksin. Individu yang menerima informasi dari media tradisional dibandingkan dengan media sosial atau yang menggunakan keduanya kemungkinan besar akan menerima vaksin. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa saluran media sosial memiliki peran dalam mengedukasi masyarakat yang ragu-ragu untuk menerima vaksin sementara saluran media

tradisional harus terus menyebarkan konten informasi vaksin berdasarkan data kepada audiens.

(Journals.plos.org, Rachael Piltch-Loeb R, et al., diakses pada 16 Agustus 2021, pukul 20:21 WITA).

- **Fake News and COVID-19: Modelling the Predictors of Fake News Sharing Among Social Media Users.**

Penelitian ini dilakukan oleh Oberiri Destini Apuke, dan Bahiyah Omar. Tujuan penelitian ini untuk memberikan informasi tentang persebaran berita palsu diantara pengguna media sosial di Nigeria. Penelitian ini menggunakan teori *Uses and Gratification Framework Theory* yang dimana teori ini berusaha untuk mengetahui penjelasan rasional tentang penggunaan media. Dan yang kedua adalah teori *Altruistic Behavior* dimana perilaku ini terjadi ketika individu berbagi dengan orang lain tanpa memikirkan imbalan apapun. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Altruism* adalah faktor yang paling signifikan untuk memprediksi penyebaran berita palsu tentang COVID-19. Dan dari hasil penelitian ditemukan bahwa motivasi pengguna media sosial untuk membagikan informasi, sosialisasi, pencarian informasi, dan menghabiskan waktu mendukung penyebaran informasi palsu tentang COVID-19. Sebaliknya tidak ada hubungan signifikan yang ditemukan untuk motivasi hiburan.

(Jurnal sciencedirect.com, Oberiri Destini Apuke, & Bahiyah Omar., diakses pada tanggal 16 Agustus 2021, pukul 20:22 WITA).

1.5.3. Terpaan Isu Hoaks

Terpaan adalah proses seseorang dalam mendengar, melihat, dan membaca pesan media massa, atau sebuah kegiatan yang memiliki pengalaman dan perhatian terhadap berita tersebut secara individu atau kelompok (Kriyantono, 2006:207). Terpaan tidak menitik beratkan dengan adanya kehadiran media massa seseorang

menjadi terikat dan dekat dengan kehadiran media massa, namun dengan adanya informasi tersebut apakah seseorang dapat terbuka dan menerima. dari penjelasan ini maka seseorang harus dapat memahami informasi yang disampaikan sehingga dapat menyampaikan dan menerima informasi dengan baik.

Isu hoaks merupakan sebuah informasi yang berisikan informasi yang belum tentu kebenarannya. Hoaks merupakan suatu berita atau pernyataan yang memiliki informasi yang tidak valid dimana informasi tersebut tidak memiliki kepastian dan dengan sengaja disebarluaskan untuk membuat sebuah kepanikan dan menimbulkan ketakutan (Aditiawarman et al, 2019:11). Hoaks dapat berasal dari berbagai informasi yang ada, dan segala informasi tersebut digunakan untuk tujuan menyudutkan sebuah isu. Persebaran isu hoaks dapat menyebar dengan cepat, dan hal ini dipengaruhi oleh media yang digunakan dalam persebaran informasi salah satunya adalah media sosial. media sosial menjadi sebuah sarana sosial di dunia virtual, tidak hanya digunakan untuk berbagi informasi, media sosial juga digunakan untuk mempersuasi dan mempengaruhi orang lain (Yasir, 2020:161).

Isu hoaks yang marak ditemukan salah satunya adalah hoaks efek samping yang setelah vaksinasi dengan adanya berbagai macam hoaks yang bertemakan hal tersebut, membuat khalayak banyak yang percaya pemberitaan tersebut. Efek yang diakibatkan oleh pemberitaan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dari segi kognitif pengetahuan akan informasi tersebut khalayak jadi mengetahui dan tertanam akan informasi tersebut. Dari segi afeksi yang dirasakan dari segi informasi hoax masyarakat ada sebagian yang percaya dan ada sebagian yang masih berada di area abu-abu tidak bisa membedakan mana yang benar dan tidak.

Dengan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa terpaan isu hoaks vaksinasi COVID-19 tentang efek samping setelah vaksinasi adalah kondisi dimana masyarakat mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan di media, baik dari mulut ke mulut

yang belum tentu kebenarannya dan berdasarkan tujuan tertentu tentang vaksinasi COVID-19.

1.5.4. Persepsi Masyarakat Tentang Program Vaksinasi COVID-19

Persepsi merupakan sebuah proses stimulus diseleksi, diorganisasi, dan diinterpretasikan (Hawkins et al dalam Sangaji et al, 2013:64). Persepsi lahir ketika individu menerima sebuah rangsangan dari sebuah pesan-pesan sehingga individu dapat memahami isi pesan dan menginterpretasikan sebuah pesan ke pada lingkungannya.

Dalam ranah psikologi terdapat penjelasan bagaimana sebuah persepsi dapat terbentuk. Sebuah pesan stimulus diterima melalui alat indera dan dilanjutkan oleh syaraf sensorik menuju ke otak, kemudian rangkaian proses di otak menyadari apa yang diterima, dilihat, didengar, dan diraba (Walgito, 2004:90). melalui penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa tahapan terakhir dari proses ini individu menyadari stimulus yang diterima dimana sebuah persepsi diterima dan dibentuk dalam pikiran individu.

Persepsi masyarakat tentang program vaksinasi dapat diartikan bagaimana persepsi, penilaian, dan pendapat masyarakat tentang program vaksinasi yang sedang berlangsung. Bagaimana pelaksanaan program vaksinasi COVID-19 selama berjalannya program vaksinasi pada tahap awal mulai program tersebut. Program ini dapat dinilai bagaimana fasilitas dan distribusi vaksin yang diberikan oleh pemerintah. Dan yang paling utama adalah dari segi keberhasilan dan efek samping yang diakibatkan oleh berbagai varian vaksin COVID-19 yang tersedia. Persepsi yang dimiliki oleh khalayak merupakan salah satu penentu penting keberhasilan program vaksinasi COVID-19 dan berbagai macam persepsi yang tersebar dapat mempengaruhi pemahaman khalayak secara luas dan tindakan yang akan diambil mendatang.

1.5.5. Minat Melakukan Vaksinasi COVID-19

Minat adalah sebuah kondisi mental yang muncul dari campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan lain yang menyudutkan seseorang untuk memilih sebuah pilihan (Mappiare, 1982:62). Minat dalam melakukan vaksinasi COVID-19 merupakan dorongan yang ditimbulkan dari khalayak akibat adanya campuran perasaan yang diakibatkan dari sebuah kondisi atau informasi yang didapat oleh khalayak berupa berbagai informasi yang dapat mempengaruhi emosi khalayak. Perasaan tersebut pada akhirnya akan menyudutkan khalayak dalam pengambilan tindakan. Dorongan khalayak dalam pengambilan tindakan merupakan salah satu pemecahan masalah bagi khalayak dalam menghadapi berbagai informasi tentang ancaman yang didapat oleh suatu kondisi.

Berdasarkan penjelasan diatas minat khalayak yaitu pengambilan tindakan masyarakat untuk berminat melakukan vaksinasi COVID-19 atau tidak melakukan vaksinasi COVID-19. Hal ini diakibatkan adanya berbagai macam stimulus yang berasal dari berbagai informasi hoaks yang ada dan persepsi program vaksinasi COVID-19 yang beragam oleh khalayak.

1.5.6. Hubungan Terpaan Isu Hoaks Vaksinasi COVID-19 Tentang Efek Samping Setelah Vaksinasi dengan Minat Melakukan Vaksinasi COVID 19 pada Masyarakat kota Bontang

Individual Differences Theories

Teori perbedaan individu melihat bagaimana pengguna media dengan karakteristik yang berbeda dapat terpengaruh secara berbeda oleh media massa (Adler et al, 2017:8). Teori ini menyatakan bahwa beberapa khalayak akan menjadi lebih rentan terhadap penerimaan sebuah pesan. Hal tersebut dapat dipengaruhi juga oleh level kognitif seseorang terhadap sebuah informasi. Perhatian yang lebih terhadap sebuah pesan akan terjadi apabila nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut sesuai dengan pesan tersebut. Berdasarkan data dari latar belakang survei dari *John*

Hopkins Center Communication Programs pada November 2021 memaparkan 45 persen dari responden menyatakan keraguan terhadap minat melakukan vaksinasi karena adanya isu efek samping setelah vaksinasi. (jhu.edu, diakses pada tanggal 26 September 2022, pukul 21:09 WITA).

Teori perbedaan individu menilai dengan adanya terpaan isu hoaks vaksinasi COVID-19 tentang efek samping setelah vaksinasi COVID-19 khalayak akan memiliki sikap terhadap program vaksinasi COVID-19 yang dimana sikap tersebut positif, netral, atau negatif dan akan menimbulkan efek partisipasi dari khalayak terhadap program vaksinasi COVID-19 yang sedang berjalan.

1.5.7. Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Program Vaksinasi COVID-19 dengan Minat Melakukan Vaksinasi COVID-19 pada Masyarakat Kota Bontang

Risk Perception Attitude Framework

Teori ini menjelaskan bagaimana persepsi resiko dan efikasi mempengaruhi minat untuk melakukan sebuah tindakan kesehatan (Rimal et al dalam Littlejohn et al, 2017:369-371). Prediksi utama teori ini bahwa individu cenderung bertindak jika individu percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi hasilnya. Teori ini mempertimbangkan 4 pengelompokan persepsi resiko dan efikasi yang menciptakan sebuah tingkatan seseorang untuk melakukan tindakan kesehatan yaitu:

- *Responsive Group*, memiliki persepsi resiko tinggi dan kepercayaan efikasi (keberhasilan) yang kuat. dalam hal vaksinasi COVID-19 adalah kelompok rentan terpapar COVID-19 yang merasa bahwa tindakan untuk berminat melakukan vaksinasi COVID-19 adalah hal yang tepat untuk mengurangi resiko tertular COVID-19.
- *Anxious Group*, memiliki persepsi resiko tinggi dan kepercayaan efikasi (keberhasilan) yang rendah. Adalah orang yang bersikap *denial* atau menyangkal sebuah fenomena. dalam kaitannya dengan program vaksinasi

COVID-19 adalah kelompok rentan yang merasa tidak mampu menghadapi ancaman terpapar COVID-19. Individu bersikap defensif, dan secara aktif menghindari informasi vaksinasi COVID-19 dan tidak berminat untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

- *Indifferent Group*, memiliki persepsi resiko rendah terkena paparan dan kepercayaan efikasi (keberhasilan) yang rendah. merupakan kelompok yang memiliki motivasi yang rendah karena memiliki persepsi resiko terkena paparan COVID-19 yang rendah dan kemampuan untuk bertindak yang rendah. Individu dalam tingkatan ini tidak memiliki keinginan untuk melakukan tindakan kesehatan apapun sehingga menghindari Informasi vaksinasi COVID-19 secara penuh dan tidak berminat untuk melakukan vaksinasi COVID-19.
- *Proactive Group*, memiliki persepsi resiko yang rendah dan kepercayaan efikasi (keberhasilan) yang tinggi, individu merasa dapat mengambil tindakan yang diperlukan untuk melawan ancaman penyakit. Dalam tingkatan ini individu merasakan dampak yang kecil dari pandemi COVID-19, namun dalam kondisi ini individu merasa cemas dengan kondisi yang ada dan merasa terancam terkena paparan COVID-19 dan kemungkinan mengambil tindakan untuk berminat melakukan vaksinasi COVID-19.

Teori ini mengkategorikan 4 kelompok khalayak dalam situasi pandemi COVID-19 dimana memiliki beragam persepsi mengenai dampak resiko yaitu efek samping setelah vaksinasi dan berbagai macam keyakinan tentang program vaksinasi COVID-19 selama pandemi COVID-19 berjalan. dimana pembentukan persepsi khalayak dapat mempengaruhi tindakan kesehatan yang diambil khalayak.

1.6. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan antara terpaan isu hoaks vaksinasi covid-19 tentang efek samping setelah vaksinasi terhadap minat melakukan vaksinasi COVID-19.
2. Terdapat hubungan antara persepsi masyarakat tentang program vaksinasi COVID-19 terhadap minat melakukan vaksinasi COVID-19.

1.7. Definisi Konsep

- **Terpaan Isu Hoaks Vaksinasi Covid-19 Tentang Efek Samping Setelah Vaksinasi**

Terpaan isu hoaks Vaksinasi Covid-19 tentang efek samping setelah vaksinasi adalah kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan di media massa atau memiliki perhatian dan pengalaman terkait dengan isu hoaks vaksinasi COVID-19 tentang efek samping setelah vaksinasi.

- **Persepsi Masyarakat Tentang Program Vaksinasi COVID-19**

Persepsi masyarakat tentang program vaksinasi COVID-19 merupakan sebuah proses dimana seseorang individu mengolah informasi sebuah fenomena. Dalam hal ini yaitu pendapat, dan penilaian masyarakat tentang program vaksinasi COVID-19.

- **Minat Melakukan Vaksinasi COVID-19**

Minat melakukan vaksinasi COVID-19 adalah dampak yang disebabkan melalui dorongan keinginan setelah mengalami dan membandingkan suatu hal yang ditangkap oleh individu. minat biasanya muncul dari dalam individu ketika muncul sebuah rasa takut akan keadaan sekitar yang mengakibatkan pengambilan sebuah pilihan tindakan. Yaitu

dalam hal ini pilihan atau minat masyarakat untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

1.8. Definisi Operasional

- **Indikator Terpaan Isu Hoaks Vaksinasi COVID-19 Tentang Efek Samping Setelah Vaksinasi**

Informasi pengetahuan atau kognitif responden adalah tolak ukur individu dalam memahami isi informasi pesan terkait isu hoaks vaksinasi COVID-19 tentang efek samping setelah vaksinasi. indikatornya adalah:

- Responden pernah secara tidak sengaja membaca atau mendengar informasi hoaks tentang efek samping setelah vaksinasi.
- Responden pernah disebarkan beberapa informasi hoaks tentang efek samping setelah vaksinasi melalui beberapa pesan broadcast dari beberapa media sosial dan juga dari mulut ke mulut.
- Responden mengetahui beberapa isi detail isu hoax yang beredar tentang efek samping setelah vaksinasi
- Responden memiliki tingkatan kepercayaan terhadap isu hoaks vaksinasi COVID-19 yang berkenaan dengan efek samping setelah vaksinasi COVID-19 selama jalannya pandemi COVID-19.
- Responden dapat menjawab beberapa pertanyaan berkaitan dengan isu hoaks vaksinasi COVID-19 tentang efek samping setelah vaksinasi COVID-19.

(Penabicara.com, diakses pada 5 Januari 2022, pukul 20:52 WITA).

- **Indikator Persepsi Masyarakat Tentang Program Vaksinasi COVID-19**

Persepsi masyarakat tentang program vaksinasi COVID-19 merupakan sebuah pengalaman perasaan atau afektif yang dimiliki individu terkait program vaksinasi COVID-19. Indikatornya adalah:

- Kuantitas responden merespon bahwa program vaksinasi COVID-19 berjalan dengan baik atau tidak.

- Responden memiliki beragam tingkatan kepercayaan tentang program vaksinasi COVID-19 selama berjalannya vaksinasi.
- Masyarakat memiliki beragam tingkatan kepercayaan terhadap fasilitas yang tersedia dan distribusi dalam program vaksinasi COVID-19.
- Responden merasa kehadiran vaksinasi COVID-19 dapat atau tidak dapat mengurangi jumlah penyebaran COVID-19.
- Responden merasa bahwa program vaksinasi COVID-19 adalah jawaban untuk rasa aman dari penularan COVID-19.
- Responden merasa bahwa program vaksinasi COVID-19 masih memiliki beberapa pertanyaan akan rasa aman dan efikasi dari vaksin karena dapat menyebabkan beberapa efek samping dikedepannya.

(Penabicara.com, diakses pada 5 Januari 2022, pukul 20:52 WITA).

- **Indikator Minat Melakukan Vaksinasi COVID-19 pada Masyarakat kota Bontang**

Minat melakukan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat adalah sebuah keadaan mental yang terdiri dari campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka, dan rasa takut yang membuat kecenderungan individu dalam memilih sebuah pilihan, yaitu minat untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Indikatornya adalah:

- Khalayak merasa percaya akan program vaksinasi COVID-19 dapat mengurangi jumlah penyebaran COVID-19.
- Khalayak memiliki rasa takut terhadap program vaksinasi COVID-19 dikarenakan mendapat informasi atau memiliki persepsi bahwa vaksin dapat menimbulkan efek negatif.
- Khalayak memiliki rasa takut bahwa beberapa pilihan vaksin yang tersedia ditakutkan dapat memiliki dampak negatif bagi diri individu.
- khalayak mendapatkan informasi bahwa beberapa orang yang telah melakukan vaksinasi mengalami masalah kesehatan yang berujung kepada kematian.

- Khalayak menunjukkan perilaku untuk memilih enggan mengikuti program vaksinasi COVID-19 dikarenakan terdapat beberapa penilaian negatif mulai dari rasa takut dari berbagai informasi yang didapat.
 - Khalayak menunjukkan perilaku untuk berminat mengikuti dan melakukan program vaksinasi COVID-19 untuk merasa aman.
 - Khalayak mengikuti atau akan mengikuti program vaksinasi COVID-19 dari tahapan awal sampai akhir sesuai anjuran pemerintah.
- (Penabicara.com, diakses pada 5 Januari 2022, pukul 20:52 WITA).

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori bertujuan untuk menjelaskan hubungan atau sebab akibat antar variable dengan menggunakan metode kuantitatif untuk melakukan uji hipotesis. Penelitian ini terbagi atas 2 variable independent yaitu terpaan isu hoaks (X1) dan persepsi masyarakat (X2). Dan penelitian ini memiliki 1 variable dependent yaitu minat melakukan vaksinasi COVID-19 (Y) pada masyarakat kota Bontang.

1.9.2. Populasi

Penelitian ini memiliki kriteria populasi sebagai berikut:

- Berusia 18 – 60 tahun.
- Berdomisili di kota Bontang.
- Pria dan Wanita yang terkena terpaan isu hoaks Vaksinasi COVID-19 tentang efek samping setelah vaksinasi.

1.9.3. Teknik Pengambilan Sampel dan Sampel

1.9.3.1 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling*. Dimana teknik ini memberikan peluang yang sama bagi setiap

unsur/anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013:82). Sample Frame dari penelitian ini yaitu masyarakat Kota Bontang dengan jumlah penduduk sebesar 185.201 jiwa dimana jumlah ini didapatkan melalui data disukcapil pada periode tahun 2021.

(disukcapil.bontang.go.id, diakses pada tanggal 12 Januari 2022, pukul 10.17 WITA).

Population frame dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Bontang yang terkena terpaan isu hoaks vaksinasi COVID-19 tentang efek samping setelah vaksinasi. Teknik ini digunakan dikarenakan responden memiliki kesempatan yang sama karena memiliki kriteria berdomisili di seluruh penjuru daerah di Indonesia metode ini menggunakan analisis statistik untuk menentukan penentuan sampel yang dipilih.

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Dikarenakan pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono 2013:82). Melalui teknik ini pengambilan sampel dilakukan secara acak dikarenakan kriteria yang dipakai lebih general, homogen dan dapat diterapkan melalui kriteria populasi yang ada.

1.9.3.2. Sampel

Jumlah sampel yang sesuai dalam sebuah penelitian adalah antara 30 dan 500 (Roscoe dalam Sugiyono, 2013:90-91). Maka dari itu jumlah sampel yang diambil sebanyak 51 sampel. Alasan jumlah sampel yang diambil dikarenakan jumlah tersebut berada diatas jumlah minimum dan juga jumlah orang yang diteliti tidak diketahui.

1.9.4. Jenis dan Sumber Data

1.9.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dimana data yang didapatkan secara langsung dari objek penelitian melalui teknik pengumpulan data.

1.9.4.2. Sumber Data

Sumber data yang akan didapat melalui penelitian ini berasal dari jawaban responden yang diperoleh melalui daftar kuesioner yang akan disebar melalui *google form*.

1.9.5. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

1.9.5.1. Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan rancangan kuesioner yang telah dibuat sebagai alat pengumpulan data. Melalui kuesioner diharapkan dapat menjadi alat bantu penelitian untuk mendapatkan berbagai *insight* dari responden.

1.9.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Platform media sosial dan *google form* dijadikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner yang sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan melalui platform tersebut.

1.9.6. Teknik Pengolahan Data

1.9.6.1. *Editing*

Editing adalah kegiatan pemeriksaan berbagai pertanyaan yang telah dijawab oleh penghimpun data. *Editing* diterapkan agar mengurangi kesalahan dalam daftar pertanyaan yang sudah diselesaikan.

1.9.6.2. *Coding*

Coding adalah pengklasifikasian jawaban responden dengan memberikan kode berdasarkan jawaban yang diberikan responden dari kuesioner. *Coding* diterapkan untuk mempermudah dalam melakukan kategori jawaban responden.

1.9.6.3. Tabulasi

Tabulasi adalah pengelompokan atau mengklasifikasikan jawaban kedalam kategori tertentu, kemudian diolah dengan menggunakan uji statistik.

1.9.7. Teknik Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan Uji Korelasi Kendall's Tau- b melalui aplikasi SPSS. Uji Korelasi Kendall Tau- b digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable dependen dengan variable independent dan menilai seberapa besar hubungan antar variable penelitian. Penelitian ini menguji kaitan antara terpaan isu hoaks vaksinasi COVID-19 tentang efek samping setelah vaksinasi (X1), persepsi masyarakat tentang program vaksinasi COVID-19 (X2) dan minat melakukan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat kota Bontang (Y).